

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks penelitian**

Pembahasan mengenai karakter memang menjadi topik yang tetap menarik meski telah banyak dibahas di berbagai literatur. Hal ini dikarenakan permasalahan terkait dengan karakter di berbagai belahan dunia masih belum dapat terselesaikan. Di Indonesia, permasalahan terkait dengan karakter timbul mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat-pejabat tinggi Negara. Berbagai kasus seperti korupsi, penipuan, pengedaran dan penggunaan narkoba, konflik antar etnis, kriminalitas, tawuran, seks bebas dan berbagai permasalahan lainnya menyadarkan kita bahwa saat ini Indonesia juga sedang mengalami krisis karakter yang sebelumnya melekat kuat dalam diri masyarakat.

Mengendurnya karakter masyarakat Indonesia yang dulu sangat melekat kuat nampaknya menjadi salah satu sebab kesadaran akan pentingnya penanaman dan penguatan kembali terhadap karakter yang melemah ini. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk dalam dunia pendidikan, seperti diungkap oleh Agus Wibowo yakni digalakkanya pendidikan karakter di berbagai lembaga mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA) hingga perguruan tinggi.<sup>1</sup> Dengan pendidikan karakter diharapkan degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dapat segera teratasi. Meski akan sulit memperbaiki krisis yang sudah ada, setidaknya kita bisa mengatasinya mulai dari mencetak generasi penerus yang berkarakter.

Krisis karakter sebagaimana disebutkan di atas juga mendapat respon yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan agama Islam. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam rupanya tidak cukup mengatasi kemrosotan-kemrosotan karakter yang tengah terjadi. Bahkan perilaku-prilaku yang menunjukkan krisis karakter juga dilakukan oleh masyarakat yang mengaku beragama Islam.

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

Krisis karakter ini kemudian menimbulkan trend pendidikan karakter yang dibebankan melalui dua mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, Marzuki mengungkapkan bahwa trend ini ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran.<sup>2</sup>

Di samping itu, salah satu lembaga pendidikan yang cukup aktif merespon krisis karakter yang sedang terjadi saat ini adalah lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang merupakan trend pendidikan yang muncul menjelang abad 21. Suyatno mengemukakan bahwa SIT lahir salah satunya sebagai jawaban dari ketidakpuasan masyarakat akan lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya, seperti pesantren, madrasah dan sekolah.<sup>3</sup> Lebih lanjut Suyatno mengemukakan bahwa SIT berusaha untuk memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum terpadu tersebut, Sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) seluruh Indonesia tergabung dalam suatu wadah yang disebut dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia). Layaknya PGRI pada sekolah negeri, JSIT menjadi wadah yang membantu menstandarkan mutu kekhasan SIT di semua Sekolah Islam Terpadu sehingga kualitasnya senantiasa terjaga dan bisa berkembang menjadi sekolah yang bermutu. Adapun kaitanya dengan Standar Nasional Pendidikan merupakan hal yang sudah final, yakni SIT tinggal mengaplikasikannya. Dengan demikian SIT dapat menggunakan standar kekhasan SIT dan Standar Nasional Pendidikan secara sinergi dalam kegiatan persekolahannya.<sup>5</sup> JSIT juga memberikan program-program *upgrading*

---

<sup>2</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 7.

<sup>3</sup>Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, No 2, (Desember, 2013), 357.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 257-258.

<sup>5</sup> Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014), vi.

bagi SDM yang berperanserta dalam dakwah Sekolah Islam Terpadu, supervisi kearah penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu yang efektif dan bermutu, pembelaan sesuai aturan hukum dan undang-undang yang berlaku, informasi yang bermanfaat bagi pemberdayaan sekolah dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

SDIT Bina Insani merupakan salah satu sekolah di kota dan kabupaten Kediri yang sudah menjadi anggota JSIT Indonesia wilayah Jawa Timur sejak awal berdirinya. Di Kediri Raya, sementara ini hanya ada lima SDIT yang tergabung dalam JSIT Jawa Timur yaitu, SDIT Bina Insani Kediri, SDIT Nurul Islam Pare, SDIT nurul Izzah Gurah, SDIT bina Insani Kota Kediri dan SDIT bina Mulia Mojo. Dalam buku panduan SDIT Bina Insani disebutkan, walaupun ada sekolah lain yang menggunakan nama “SDIT”, selain dari kelima sekolah tersebut, maka sekolah tersebut bukan anggota JSIT.<sup>7</sup>

Salah satu tujuan dari Sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah membentuk peserta didik yang berkarakter Islami. Ini berarti bahwa karakter yang diharapkan adalah karakter yang berbasis ke-Islaman. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri mengemukakan bahwa semua orang tanpa memandang agamanya dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, sedangkan seorang muslim tidak cukup hanya berkarakter baik saja, tetapi juga harus dilandasi dengan iman yang kuat. Sehingga, ada perbedaan antara karakter seorang muslim dan nonmuslim.<sup>8</sup>

Jika dalam konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) yang disusun oleh Pusat kurikulum terdapat 18 nilai dan banyak nilai karakter lain juga yang telah dijabarkan, maka dalam perspektif Islam nilai karakter jauh lebih banyak daripada nilai karakter bangsa tersebut. Namun untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan

---

<sup>6</sup> Buku panduan SDIT Bina Insani, Kota Kediri, 2016.

<sup>7</sup> SDIT Bina Insani Kediri, *Buku Panduan SDIT Bina Insani Kediri* (Kediri: SDIT Bina Insani, 2016), 3.

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

dalam empat hal, yaitu nilai karakter terkait dengan *hablun minallah*, *hablun minannas*, *hablun minannafsih* dan *hablun minal 'alam*.

Untuk dapat mencapai tujuan dalam menanamkan karakter Islami pada diri peserta didik, sebagaimana menjadi salah satu tujuan dari SIT, diperlukan berbagai strategi yang tepat. Tanpa adanya strategi yang tepat, penanaman karakter Islami akan sulit untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik, apalagi di era globalisasi ini. Berbagai upaya pun dilakukan sekolah-sekolah Islam terpadu, salah satunya dapat kita lihat di SDIT Bina Insani Kediri, yang menerapkan *conditioning system* (pembiasaan dalam seluruh aktivitas sekolah), *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi), dan *parents too* (keterlibatan orang tua) dalam mewujudkan visi sekolah yang salah satunya adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

Strategi penanaman karakter yang diterapkan di SDIT Bina Insani ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*. Melalui buku tersebut Lickona menawarkan berbagai macam strategi yang dapat diterapkan sekolah hingga kelas dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Strategi tersebut di antaranya guru berperan sebagai, pengasuh, teladan dan pembimbing, membangun komunitas moral dalam kelas, disiplin moral, rapat kelas, mengintegrasikan dengan kurikulum, pembelajaran kooperatif, peduli sampai luar kelas, menciptakan budaya moral yang positif, hingga kerjasama orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Dari berbagai strategi penanaman karakter yang ditawarkan oleh Lickona di atas, tiga di antaranya yaitu menciptakan budaya moral yang positif, mengintegrasikan dengan kurikulum, serta melibatkan kerja sama dengan orang tua, akan dibahas dalam penelitian ini. Namun demikian, peneliti mengadopsi tiga strategi tersebut dengan menggunakan istilah *conditioning system*, *integrated curriculum*, dan *parents too* sebagaimana istilah strategi penanaman karakter yang diterapkan di SDIT Bina Insani.

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 95-98.

Adapun *Conditioning system* atau pembiasaan dalam penelitian ini tidak hanya membahas pembiasaan di dalam kelas saja, tetapi lebih luas dari itu meliputi pembiasaan dalam seluruh aktivitas sekolah, yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada, sehingga membentuk budaya sekolah. Salah satu teori *conditioning* yang cukup populer adalah teori *Classical Conditioning* yang dipelopori oleh Ivan P. Pavlov. Pavlov menjelaskan kajiannya melalui prosedur yang kemudian dikenal dengan istilah “hukum perkaitan”. Menurut pandangan ini, suatu organisme akan teringat sesuatu karena sebelumnya telah mengalami sesuatu yang berkaitan dengannya.<sup>10</sup> Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Teori ini mengutamakan hal belajar yang terjadi secara otomatis.

Terkait dengan *integrated curriculum*, Thomas Lickona dalam bukunya *Education for Character* mengemukakan pentingnya menanamkan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya bahwa “Kurikulum akademis adalah hal yang paling penting di sekolah. Kita akan kehilangan peluang yang besar jika tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai moral dan kesadaran beretika.”<sup>11</sup> Sejalan dengan hal di atas, Zubaedi mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Proses pembelajaran pendidikan karakter secara integralistik (terpadu) bisa dibenarkan karena anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Oleh karenanya, bagi sekolah yang ingin menanamkan karakter Islami tentu tidak dapat memungkiri pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islami pada kurikulum sekolah.

Selain itu, keterlibatan dan kerja sama orang tua dengan sekolah dalam penanaman karakter Islami juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

---

<sup>10</sup> Mohammad Asrori, *psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2012), 7.

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 244.

<sup>12</sup> Zubaedi, *desain Pendidikan.*, 263-264.

Hal ini juga dikemukakan Lickona bahwa keberhasilan pendidikan nilai bergantung pada kekuatan-kekuatan di luar sekolah, yakni pada seberapa besar keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan kesehatan mereka. Dengan begitu, banyaknya masalah krisis moral dalam keluarga jelas merupakan masalah yang paling serius yang harus kita hadapi. Hal ini dikarenakan keluarga khususnya orang tua merupakan pengasuh dan guru moral utama bagi anak-anak.<sup>13</sup> Jane Brooks mengemukakan pada dasarnya pembelajaran di sekolah merupakan proses dinamis. Dalam proses ini, anak, orang tua, guru, staf sekolah, teman dan lingkungan dapat membantu ataupun menghalangi. Semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan studi awal, siswa di SDIT Bina Insani Kediri ini memiliki keunikan daripada siswa-siswa di SD lain. Hal ini salah satunya terletak pada karakter yang dimiliki siswanya. Jika anak-anak pada umumnya masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya melaksanakan sholat, maka di Bina Insani para siswa sejak kelas satu sudah memiliki keyakinan akan pentingnya melaksanakan sholat. Meraka juga hampir 85% sudah melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, jika di sekolah pada umumnya akan didapati banyak suara anak-anak berteriak, tertawa terbahak-bahak, makan dan minum sambil berjalan dan masih banyak hal-hal kecil lainnya yang bertentangan dengan karakter Islami. Maka berbeda dengan kondisi di SDIT Bina Insani, yang berusaha menciptakan budaya untuk menghindari hal-hal tersebut. Dengan demikian, Nampaknya para siswa di SDIT Bina Insani Kediri memiliki keunikan dibanding siswa di SD pada umumnya. Tanggapan para wali murid terhadap karakter siswa juga cenderung positif, sehingga orang tua memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap program-program sekolah.

Kegiatan pembelajaran di SDIT Bina Insani ini pun berbeda dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Jika di SD pada umumnya pembelajaran

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013), 513-514.

<sup>14</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting: edisi kedelapan*, terj. Rahmad Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 484.

dilakukan sejak pukul 07.00-12.00, di SDIT Bina Insani menerapkan *full day school*, yang pembelajarannya dimulai sejak pukul 07.15 hingga pukul 14.30, kegiatan pembelajaran ini tidak sepenuhnya berisi materi dari guru, tetapi ada juga kegiatan yang diistilahkan dengan “sarapan” berupa kegiatan membaca, menuliskan jurnal perasaan, atau menggambar bebas dan sholat dhuha. Para siswa juga dibekali mengaji di sekolah selama 8 jam perminggu. Ada banyak bentuk pembiasaan yang dilakukan di Bina Insani seperti pembiasaan merapikan sepatu di rak, merapikan meja setiap kali pelajaran selesai, mengantri, membuang sampah pada tempatnya makan dan minum sambil duduk dan masih banyak lainnya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya dimonitor oleh para guru saja, tetapi seluruh pegawai sekolah, termasuk OB, pegawai koperasi hingga satpam yang juga ikut berperan dalam membiasakan siswa berkarakter Islami.

Selain itu, kurikulum di SDIT Bina Insani juga berbeda dengan SD pada umumnya. SDIT Bina Insani memadukan kurikulum pendidikan Nasional dan pendidikan Islam menjadi satu jaringan kurikulum, sehingga semua pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah berkarakter Islam. Selain itu, keterpaduan di Bina Insani tidak hanya dalam hal kurikulum saja tetapi juga adanya keterpaduan antara pihak sekolah dengan wali murid, sehingga tercipta sinergi dan kesesuaian pendidikan di sekolah dan di rumah. Keterpaduan wali murid ini dinamakan dengan “parents too”.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan SDIT lainnya di Kediri Raya, Pada dasarnya, semua SDIT menerapkan *Conditioning system*, *Integrated curriculum*, dan juga *Parents too* dengan istilah yang berbeda-beda tiap sekolah. Hal ini dikarenakan memang standar mutu kekhasan SIT yang disusun JSIT pusat menghendaki adanya penerapan pembiasaan Islami di seluruh aktivitas sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang positif, adanya pengintegrasian kurikulum Nasional dengan keislaman, serta melibatkan orang tua. Akan tetapi dalam strategi pelaksanaan dan pengembangannya masing-masing SIT pasti memiliki perbedaan, sehingga hasil yang dicapainya pun berbeda. Ada beberapa SIT yang unggul dalam pencapaian tahfidznya, ada yang unggul dalam budaya sekolahnya, ada pula yang unggul dalam karakter siswanya. SDIT Bina Insani dalam hal ini,

merupakan SIT yang lebih unggul dalam karakter siswanya dibandingkan dengan SDIT lainnya di Kediri Raya.

Melihat dari karakter siswa di SDIT bina Insani yang cenderung memiliki perbedaan dibanding siswa lainnya, nampaknya penerapan *conditioning system*, *integrated curriculum*, dan *parents too* cukup memberikan hasil yang memuaskan. Sehingga penelitian yang berkaitan dengan Strategi Penanaman Karakter melalui Penerapan *Conditioning System*, *Integrated Curriculum*, dan *parents too* menjadi penting dilakukan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana strategi-strategi tersebut diterapkan dalam menanamkan karakter Islami pada siswa, sehingga bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki visi menanamkan karakteristik Islami pada siswa seharusnya dapat mengadopsi beberapa hal yang menjadi strategi keberhasilan SDIT Bina Insani.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah, maka diperlukan adanya fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *conditioning system* dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SDIT Bina Insani Kediri?
2. Bagaimana penerapan *integrated curriculum* dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SDIT Bina Insani Kediri?
3. Bagaimana penerapan *parents too* dalam menanamkan karakter Islami siswa di SDIT Bina Insani Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara objektif tentang strategi penanaman karakter Islami melalui penerapan *conditioning system*, *integrated curriculum* dan *parents too* di SDIT Bina Insani sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa rumusan masalah di atas. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan cara penerapan *conditioning system* dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SDIT Bina Insani Kediri

2. Untuk mendeskripsikan cara penerapan *integrated curriculum* dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SDIT Bina Insani Kediri
3. Untuk mendeskripsikan cara penerapan *parents too* dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SDIT Bina Insani Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

##### 1. Secara Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, khususnya tentang strategi penanaman karakter Islami

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kualitas penanaman karakter Islami pada siswa

###### b. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang strategi yang dapat diterapkan dalam upaya menanamkan karakter Islami siswa di sekolah

###### c. Bagi Sekolah Lain

Dapat diadopsi dan dijadikan rujukan dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di sekolah.

###### d. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dan dapat dijadikan pedoman untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermaksud untuk menanamkan karakter Islami pada siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dewasa ini, kajian tentang strategi penanaman karakter sudah banyak dilakukan, yang tentunya banyak memberi kontribusi dalam penelitian ini.

misalnya kajian Haidar Lubis, Reza Armin Abdillah Dalimunthe, Yuli Astutik dan Hermanto mengungkap sebuah strategi penanaman karakter melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri, ekstrakurikuler serta pembiasaan. Penelitian Saiful Anam, Rukiyati dan L Andriani Purwastuti berusaha mendeskripsikan strategi penanaman karakter melalui kearifan lokal. Penelitian Rohmad Widodo mengeksplorasi metode penanaman karakter melalui pembiasaan ibadah (sholat berjamaah dan istighfar). Penelitian Ayi Sisma Rosiudin mengungkap Khat al-Arabiyy dalam menumbuhkan nilai karakter. Penelitian Agus Dwi Santosa mengungkap pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian Haidar Lubis berjudul “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan Pada Anak di Sekolah” mencoba untuk menggali apa saja strategi yang dapat diterapkan sekolah untuk menanamkan karakter pada siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan dan analitis. Adapun kesimpulan yang dihasilkan adalah strategi yang dapat diterapkan sekolah untuk menanamkan karakter di antaranya adalah strategi pengembangan diri, pengintegrasian melalui mata pelajaran, pengintegrasian melalui kegiatan ekstra kurikuler dan pembiasaan.<sup>15</sup>

Reza Armin Abdillah Dalimunthe dengan judul penelitian “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta” mencoba untuk mendeskripsikan strategi dan bentuk implementasi pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP N 9 Yogyakarta adalah melalui pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Sedangkan Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan

---

<sup>15</sup> Haidar Lubis, “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan Pada Anak di Sekolah”, *Jurnal Tazkiya*, Vol 5, No 2, (Juli-Desember 2016), 1.

pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. dalam pendidikan karakter.<sup>16</sup>

Sejalan dengan kedua penelitian di atas, penelitian Yuli Astutik dan Hermanto berjudul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri I Pungging Kabupaten Mojokerto” dilakukan dengan metode studi kasus mendapat kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai moral dilakukan dengan cara integrasi melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.<sup>17</sup>

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian Saiful Anam berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak melalui Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Bojonegoro Jawa Timur” mendeskripsikan bagaimana tradisi sedekah bumi sebagai kearifan lokal masyarakat dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan karakter pada siswa.<sup>18</sup> Penelitian tersebut hampir sejalan dengan penelitian Rukiyati dan L Andriani Purwastuti yang berjudul “Model Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal pada SD di Bantul Yogyakarta”, hanya saja penelitian ini mengungkap model pendidikan karakter melalui lagu tradisonal Jawa.<sup>19</sup>

Penelitian Rohmad Widodo berjudul “Strategi dan Model Pendidikan Karakter di SD Muhamadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang” dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhamadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang adalah pembiasaan Solat berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca Al-Quran dan istigfar. Kendala-kendala yang

---

<sup>16</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 5, No 1, (April 2015), 102.

<sup>17</sup> Yuli Astutik dan Hermanto, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri I Pungging Kabupaten Mojokerto”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraani*, Vol 2, No 1, (2013), 317.

<sup>18</sup> Saiful Anam, “Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak melalui Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Bojonegoro Jawa Timur”, *Jurnal Tapis*, Vol 16, No 1, (Januari-Juni 2016), 147.

<sup>19</sup> Rukiyati dan L Andriani Purwastuti, “Model Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal pada SD di Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan karakter*, Vol VI, No 1, (2016), 130.

dihadapi dalam penerapannya adalah menyangkut sarana prasarana, tingkat kedisiplinan, dan daya dukung dari orang tua murid.<sup>20</sup>

Sementara itu, penelitian Ayi Sisma Rosiudin yang berjudul “Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter melalui Pendidikan Khat Al-Arabiy: Studi Kasus di SAKAL Ponpes Mambaul Ma’arif Jombang” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Khat al-Arabiy dapat membentuk nilai karakter yang berupa religius, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif dan tanggung jawab.<sup>21</sup>

Penelitian Agus Dwi Santoso berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri” merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya dalam membangun kemandirian dan disiplin siswa, MTsN Kanigoro mengawalinya dengan mengkaji secara mendalam visi misi madrasah dan kemudian menanamkan kemandirian dan kedisiplinan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh semua guru dan *stakeholder* warga madrasah.<sup>22</sup>

Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu terkait dengan strategi penanaman karakter ataupun pendidikan karakter, namun penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, penelitian ini lebih menekankan pada penanaman karakter Islami, sementara penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengungkap tentang karakter bangsa. *Kedua*, penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang menunjukkan adanya keberhasilan dalam penanaman karakter Islami salah satu SDIT di Kediri, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berangkat dari fenomena dan objek yang berbeda pula. *Ketiga*, di samping mendeskripsikan

---

<sup>20</sup> Rohmad Widodo, “Strategi dan Model Pendidikan Karakter di SD Muhamadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang”, *Jurnal Humanity*, Vol 8, No 1, (September 2012), 186.

<sup>21</sup> Ayi Sisma Rosiudin, “Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter melalui Pendidikan Khat Al-Arabiy: Studi Kasus di SAKAL Ponpes Mambaul Ma’arif Jombang”, *Jurnal Didaktika Religia*, Vol 3, No. 1, (2015), 201.

<sup>22</sup> Agus Dwi Santoso, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri”, *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, (2014), 21.

apa dan bagaimana sebuah strategi penanaman karakter dilakukan, penelitian ini juga berusaha mengungkap mengapa strategi tersebut dipilih untuk diterapkan, yang selanjutnya akan dianalisis dengan berbagai kajian teori yang mendukung. Sementara pada penelitian terdahulu umumnya hanya berhenti pada deskripsi saja.